

DAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seminar Politik Bahasa Nasional di Jakarta tahun 1975 di antaranya memutuskan bahwa Pengajaran Bahasa Indonesia perlu mendapat pengembangan. Tujuan pengembangan adalah meningkatkan mutunya sedemikian rupa sehingga pelajar memiliki (a) keterampilan berbahasa Indonesia; (b) pengetahuan yang baik mengenai bahasa Indonesia; (c) sikap positif terhadap bahasa Indonesia termasuk sastranya. Di samping itu peningkatan mutu pengajaran bahasa Indonesia dimaksudkan juga agar pengajaran bahasa Indonesia mampu dengan baik sebagai sarana untuk: (a) mempertahankan kepribadian bahasa Indonesia; (b) menyebarkan pemakaiannya secara luas; (c) mengarahkan perkembangannya; dan (d) membahukan ragam-ragam bahasanya. (Hasil Perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional; Jakarta, 15 - 28 Februari 1975: 9).

Bertolak dari keputusan di atas, pengajaran bahasa Indonesia di SMA sebagai perwujudan pengajaran bahasa Indonesia di salah satu lembaga pendidikan sudah pada tempatnya dikembangkan agar mutunya lebih tinggi daripada yang dicapainya selama ini. Pengembangan dalam rangka meningkatkan pengajaran bahasa Indonesia akan lebih terasa lagi perlunya dilaksanakan jika dihubungkan dengan tugas pengajaran bahasa Indonesia di lembaga pendidikan. Pengajaran bahasa Indo-

nesia di SMA membina siswa agar mereka memiliki keterampilan berbahasa Indonesia dan pengetahuan tentang bahasa Indonesia yang cukup lanjut, serta sikap mental positif yang cukup mantap terhadap bahasa Indonesia dan sastranya (Dep. P dan K; 1974: 20)

Dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang demikian itu diharapkan mereka tidak mengalami hambatan bahasa dalam melanjutkan studinya di perguruan tinggi atau terjun ke masyarakat sebagai tenaga kerja tingkat menengah. Di samping itu mereka diharapkan pula berpartisipasi secara aktif dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia sehingga bahasa ini memiliki: (a) ketuhanan ke-pribadian; (b) tersebar secara luas pemakaiannya; (c) terarah perkembangannya; dan (d) terbekukan ragam-ragam bahasanya. (Ska, dalam buku Anwar Halim (ed), 1976). Jika harapan-harapan tersebut di atas dapat terwujud dengan baik, maka keluhan, kekecewaan, dan rasa tidak puas atas hasil-hasil pengajaran bahasa Indonesia di SMA yang sering dikotengahkan orang akan dapat dikurangi, bahkan mungkin akan dapat dihilangkan sama sekali.

Untuk meningkatkan mutu pengajaran abahasa Indonesia umumnya dan pengajaran bahasa Indonesia di SMA khususnya, bermacam-macam cara dapat ditempuh. Menurut Seminar Politik Bahasa Nasional 1975, salah satu cara yang tepat untuk ditempuh adalah melaksanakan penelitian terhadap masalah-masalah pengajaran bahasa Indonesia dan jalan pemecahannya.

Bangun dan lewat penelitian akan dapat diperoleh informasi yang dapat dipercaya tentang masalah-masalah pengajaran bahasa Indonesia. Informasi yang demikian itu akan merupakan dasar-dasar yang kuat bagi usaha peningkatan mutu pengajaran bahasa Indonesia.

Tentang hubungan penelitian dengan pembinaan pengajaran bahasa Indonesia I Gusti Ngurah Gha dalam kertas kerjanya yang berjudul "Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia" yang dibacakan pada Sanggar Kerja Penelitian Bahasa dan Sastra tanggal 27 -30 Maret di Jakarta, antara lain mengungkapkan hal-hal berikut:

"Salah satu kesulitan yang ada dalam pembinaan pengajaran bahasa Indonesia kurangnya data dan informasi ilmiah yang diperlukan untuk menunjang kegiatan itu. Guru bahasa Indonesia, misalnya belum memiliki pedoman teknis yang memudahkan mereka memilih bahan pelajarannya yang tepat, teknik yang efektif, memilih dan memanfaatkan sarana dan media yang menunjang, menggunakan alat dan prosedur pengukuran yang objektif. Demikian pula kesulitan yang dialami oleh pengada bahan pelajaran atau penulis buku-buku pegangan. Kelompok terakhir ini seringkali tak mempunyai penalaran yang cukup kuat dalam pemilihan topik dan materi bahasa yang dijadikan bahan pelajaran. Mereka pada umumnya berpegang pada pendapat umum, intuisi, acuan, hipotesis, ataupun pengalaman lapangan. Walaupun pegangan seperti dia atas ini memang perlu dipertimbangkan, tetapi sifat-sifat keterbatasannya sering tidak tepat lagi untuk kebutuhan pengajaran bahasa Indonesia yang luas.

Kalau diteliti latar belakang tersebut di atas, agaknya salah satu faktor penyebabnya adalah karena kurangnya kegiatan penelitian pengajaran bahasa Indonesia yang dilakukan selama ini. Seandainya penelitian ini berkembang subur di masa-masa yang lampau, maka hasil-hasilnya akan sangat bermanfaat bagi para karyawan pembinaan pengajaran bahasa Indonesia. Guru-guru bahasa Indonesia, lembaga-lembaga pengada guru ini, penulis buku pegangan dan pembuat kebijaksanaan pengajaran bahasa Indonesia akan memiliki pegangan kuat dalam tugas-tugas-

nya. Dengan kata lain, usaha dan tindak-bina pengajaran bahasa Indonesia akan memiliki landasan akademik yang kuat, (Ika; 1975: 1 - 2)

Kutipan di atas ini dengan tegas menunjukkan bahwa hasil-hasil penelitian akan mampu memberikan landasan yang kuat bagi peningkatan mutu pengajaran bahasa Indonesia. Tidak ayal lagi kalau mutu pengajaran bahasa Indonesia di SMA akan dapat ditingkatkan lewat penelitian pula.

Jika penelitian akan dimanfaatkan untuk meningkatkan mutu pengajaran bahasa Indonesia di SMA yang perlu diprioritaskan sebagai sasaran penelitian adalah hasil-hasil evaluasi pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Hasil-hasil evaluasi pengajaran bahasa Indonesia secara konkret dapat dilihat pada nilai-nilai evaluasi belajar siswa terutama nilai evaluasi belajar tahap akhir atau ujian akhir. Meskipun nilai-nilai tersebut baru mencerminkan hasil yang kuantitatif sifatnya namun tidak-tidaknya dapat dipakai untuk mengukur suatu keberhasilan atau kegagalan pengajaran bahasa Indonesia. Hasil atau nilai evaluasi tahap akhir yang dimaksud adalah nilai ESPANAS murni atau yang sering disingkat NEM. NEM ini dipakai sebagai ukuran keberhasilan atau kegagalan suatu pengajaran bahasa Indonesia mengingat ada beberapa pertimbangan yang mendukungnya, yaitu:

- a) ESPANAS Bahasa Indonesia sudah berjalan beberapa tahun sehingga hasil-hasil ESPANAS bisa lebih mencerminkan keadaan yang lebih nyata dari sebelumnya.

- b) Soal-soal ESEANAS sudah dibuat standar berupa bank soal sehingga dapat mengukur kemampuan siswa secara nasional.
- c) Nilai ESEANAS Murni mencerminkan nilai yang sebenarnya (objektif) dari siswa sebab pengawasan ESEANAS maupun pemeriksaannya dilakukan secara rilang bahkan juga memakai komputer sehingga sangat kecil kemungkinannya adanya kecurangan-kecurangan terhadap pemberian nilai kepada anak atau siswa. Nilai-nilai tersebut kalau dipakai sebagai data penelitian tentunya sangat tepat dan sah.

Ketiga perangkat nalar dan alasan tersebut di atas inilah yang melatarbelakangi perlunya penelitian yang ingin dilaksanakan.

1.2 Identifikasi Masalah

Bahasa Indonesia sudah berumur hampir enam puluh tahun. Sudah empat kali diselenggarakan kongres bahasa Indonesia. Yang pertama diselenggarakan di Solo tahun 1938, yang kedua tahun 1954 di Medan, yang ketiga di Jakarta tahun 1972, dan yang keempat di Jakarta tahun 1985. Sejak itu pembinaan dan penggalakan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar semakin santer, baik yang lewat surat kabar, majalah, televisi, RRI, maupun ceramah-ceramah. Namun, sampai sekarang masih begitu banyak keluhannya terhadap pemakaian bahasa Indonesia. Dr. Khidir Anwar, ahli sociolinguistik mengungkapkan bahwa perkembangan bahasa Indonesia cepat

sekali, melebihi kecepatan perkembangan bahasa manapun di dunia. Namun, fungsinya sebagai pembentuk jalan pikiran masih kurang nampak. Hal ini tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat saja tetapi sudah merasuki kalangan akademik.

(Kompas, 3 November 1985). Selain itu seorang pakar bahasa Indonesia mengatakan bahwa ada ratusan bahkan ribuan lulusan universitas di Indonesia kini tidak dapat menulis tesis, skripsi, tugas akhir dengan bahasa Indonesia yang wajar dan dapat dimengerti (dapat menggunakan titik, titik koma, objek/pelengkap agar dapat tercipta kalimat yang benar). Begitu keluhan Prof. N.T. Sen dalam harian Kompas, 17 September 1974.

Akhir-akhir ini, ketidakmampuan berbahasa Indonesia yang baik itu menjadi topik di berbagai media massa. Surat kabar Kompas mewawancarai beberapa tokoh pendidikan, termasuk Prof. Dr. Hermya W. Bachtiar yang menjabat Kabalitbang Depdikbud, kemudian merangkumnya dengan judul "Kemampuan Berbahasa Indonesia Rata-rata Siswa Memprihatinkan." Pasalnya, hasil EBTANAS Bahasa Indonesia para siswa jelek. Yang perlu ditanyakan di sini apakah soal-soal dalam EBTANAS itu sudah valid untuk mengotot kemampuan berbahasa Indonesia siswa. Menurut pengamatan, soal-soal dalam EBTANAS itu hanya mengotot kemampuan bahasa bukan kemampuan berbahasa. Almarhum Mendikbud, Prof. Dr. Nugroho Notokusanto secara tidak langsung meragukan validitas soal EBTANAS. Meskipun be-

liah pengarang kalau disuruh mengerjakan soal-soal EBTANAS itu belum tentu bisa. (Kompas, 16 Mei 1985)

Dalam uraian ini tidak akan dibahas problema kemampuan berbahasa secara umum tetapi hanya yang bersangkutan dengan pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas yaitu Bagaimana sistem pengajarannya sehingga siswa tak mampu berbahasa dengan baik dan benar dan bagaimana pula jalan pemecahannya.

1.2.1 Sistem Pengajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pengajaran bahasa Indonesia di SMA belum mencapai sasaran. Selama ini pengajaran bahasa Indonesia hanya berkisar pada tata bahasa saja. Guru hanya menyalahkan siswa dari segi gramatikal dalam arti yang sempit. Banyak guru yang hanya bicara istilah-istilah linguistik, arti awalan ber-, ter-, bagaimana terjadinya fonem, vokal, dan sebagainya, tetapi bukan bagaimana merumuskan pikiran dengan bahasa yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis. Begitulah penilaian para ahli bahasa pada Kongres Bahasa Indonesia IV di Jakarta tahun 1983.

Memang benar sistem pengajaran bahasa Indonesia di SMA lebih berorientasi pada tata bahasa. Guru kurang melatih kemampuan atau keterampilan berbahasa siswa, baik keterampilan lisan maupun tertulis. Guru paling banyak hanya menyuruh siswa menarang, itu pun pengoreksiannya tidak cermat, atau bahkan tidak dikoreksi sama sekali. Guru

menganut sistem seperti ini bukan tak ada sebabnya. Mereka mengerti bahwa sistem pengajaran itu tak mengantar siswa pada keterampilan berbahasa Indonesia. Sistem evaluasinya adalah yang membuat para guru bahasa Indonesia memilih sistem pengajaran seperti itu, hanya cenderung mengajarkan tata bahasa. Sistem evaluasi yang dimaksud di sini adalah sistem evaluasi pada EBTANAS dan Sipenzuru.

Sebagian besar soal dalam EBTANAS dan Sipenzuru mengenai tata bahasa. Itu pun menggunakan tes objektif. Bentuk tes objektif hanya cocok untuk mengotes ranah kognitif saja, yaitu ingatan, pemahaman, prinsip, dan asosiasi. Tes semacam ini tidak menuntut siswa berpikir lebih tinggi untuk memecahkan suatu masalah, menyimpulkan dan kemudian mengungkapkan ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Di bawah ini diberikan contoh soal-soal tersebut:

1. Di antara penalar dan pelalar terdapat hubungan makna yang serupa dengan hubungan di antara
 - a. pecuruh dan penyuruh
 - b. pemusuan dan pertosuan
 - c. pernyataan dan kenyataan
 - d. menulis dan ditulis
2. Dalam usaha menertibkan lalu lintas banyak pengendara sepeda motor kena tilang. Istilah tilang yang berbentuk gabungan suku kata yang berasal dari dua kata disebut
 - a. sinonim
 - b. homonim
 - c. kontaminasi
 - d. akronim
3. Prefiks bahasa Indonesia yang mempunyai afiksif ialah:

- a. ber-, me-, di-, per- c. ter-, me-, ber-, ke-
 b. me-, ber-, ter-, pe- d. ber-, ter-, di-, me-
4. Penghijauan hutan kembali. Frase tersebut terdiri dari
- a. 10 vokal, 12 konsonan c. 9 vokal, 12 konsonan
 b. 8 vokal, 13 konsonan d. 10 vokal, 13 konsonan
5. Pemisahan fonem penyembuhan adalah
- a. peng-in-bau-an c. p-e-n-g-h-i-m-b-au-a-n
 b. p-e-ng-h-i-m-b-au-a-n d. p-e-ng-h-i-m-b-a-u-a-n

Contoh nomor 1 dan 2 diambil dari soal tes Sipenmaru tahun 1984, sedang contoh nomor 3,4, dan 5 diambil dari bank soal untuk EBTANAS tahun 1984. Di sini tidak diberikan contoh soal EBTANAS karena soal tersebut menjadi rahasia negara.

1.2.2 Jalan Pemecahan

Sudah kita ketahui problema pengajaran bahasa Indonesia di sini akan dikemukakan beberapa kemungkinan jalan keluarnya, yaitu beberapa faktor utama untuk menunjang tercapainya pengajaran bahasa Indonesia di SMA agar siswa terampil berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Beberapa faktor tersebut adalah:

1. Guru

Guru bahasa Indonesia harus memberikan contoh penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar kepada para siswanya dan juga kepada teman sejawatnya. Itu dilakukan baik secara lisan maupun tertulis. Di samping

itu guru harus bisa memotivasi siswa berbahasa yang baik dan benar. Guru harus dapat membuat siswa senang akan pelajaran bahasa Indonesia. Di sini diperlukan guru yang lincah dan mau meneladani, bukan hanya menasihati. Maka sangatlah baik kalau ada guru yang kadang menulis di surat kabar atau majalah.

2. Jumlah jam mengajar

Jumlah jam mengajar guru bahasa Indonesia sebaiknya jangan terlalu banyak jangan sampai lebih dari lima belas (15) jam pelajaran, sehingga guru mempunyai banyak waktu untuk melihat kekurangan-kekurangan, kesalahan-kesalahan bahasa siswanya dan membenarkannya. Idealnya saja mengoreksi bahasa tulis para siswanya. Hal itu membutuhkan banyak waktu. Jika jam mengajar untuk guru masih seperti sekarang ini paling sedikit 24 jam pelajaran per satu minggu, maka guru tak akan bisa berbuat banyak untuk membuat siswanya terampil berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

3. Jumlah siswa

Rata-rata Sekolah Menengah di Indonesia setiap kelas terdiri dari 40-50 siswa, bahkan ada yang lebih dari itu. Jumlah itu sangat tidak ideal. Guru tak akan mampu memperhatikan siswanya secara pribadi. Kontak pribadi guru dengan siswanya akan jarang terjadi. Terlalu banyak siswa juga sukar mengaturnya, juga susah mengontrolnya. Maka tak mengherankan bila seorang guru

dari Amerika geleng-geleng kepala ketika melihat jumlah murid sekolah di Indonesia setiap kelas berkisar antara 40-50 siswa. Supaya guru dapat memperhatikan murid-muridnya secara pribadi sehingga mengetahui kesalahan-kesalahan yang diperbuat, maka jumlah siswa setiap kelas jangan sampai lebih dari 25 orang.

4. Sistem evaluasi

Sistem evaluasi dalam ESEANAS dan Cipenzaru harus diubah, tidak lagi menggunakan tes objektif tetapi menggunakan tes esai atau uraian. Dengan tes esai anak dituntut untuk berpikir lebih tinggi kemudian mengungkapkannya ke dalam bahasa. Di samping tes tertulis ada baiknya juga diadakan tes lisan, hal ini untuk mengetahui kemampuan bahasa lisan. Kalau masih digunakan tes objektif, rasanya sulit untuk mencapai tujuan pengajaran bahasa Indonesia.

5. Majalah dinding dan majalah sekolah

Majalah dinding dan majalah sekolah dapat dipakai sebagai sarana komunikasi antara murid dengan guru atau antara murid dengan murid. Di samping itu juga dapat dipakai sebagai ajang latihan menulis oleh para siswa. Anak akan senang bila tulisannya dibaca oleh teman-temannya dan bahkan guru-gurunya, lagi pula mereka dapat membaca tulisan temannya sehingga dapat membandingkannya dengan tulisannya dan mengetahui letak kekurangannya serta kelebihan yang telah diper-

buat. Tentu saja di sini guru harus berperan lebih aktif, bukan berarti harus menyuruh dan mendikte, tetapi harus selalu membenarkan kesalahan siswa dan tak ada jeleknya menaja siswa yang tulenannya baik. Hadirnya majalah dinding dan majalah sekolah sangat membantu tercapainya pengajaran bahasa Indonesia di sekolah lanjutan.

6. Guru bidang studi lain

Bahasa pengantar untuk semua jenis dan jenjang sekolah di Indonesia adalah bahasa Indonesia. Karena bahasa pengantaranya adalah bahasa Indonesia maka semua guru harus menguasai bahasa Indonesia dengan baik untuk menyampaikan ilmunya kepada siswanya dengan baik pula. Jika semua guru menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam mengajar maka hal itu akan menolong sekali tercapainya pengajaran bahasa Indonesia.

Kalau semua faktor di atas dipenuhi maka pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas akan mencapai hasil yang menggenbirakan.

1.5 Pembatasan Istilah

Untuk membatasi masalah yang akan dibahas, berikut ini akan dijelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian, yaitu:

a. Pengaruh

Di dalam Ilmu Urus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa yang dimaksud pengaruh adalah daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang, benda, dan sebagainya) yang berwujud atau berkekuatan. (W.J.S. Poerwadarminto; 1976: 751). Jadi, dapat dikatakan bahwa pengaruh adalah hal yang memberikan kekuatan kepada sesuatu hal yang lain. Dalam tesis ini yang dimaksudkan memberi pengaruh adalah status sekolah dan perbedaan jurusan, sedang hal lain yang dipengaruhi adalah Nilai EBANAS Murni Bahasa Indonesia siswa SMA lulusan tahun 1985/1986.

b. Status Sekolah

Yang dimaksud status adalah keadaan kedudukan (badan, negara, orang, dan sebagainya). (W.J.S. Poerwadarminto; 1985: 964). Jadi, status sekolah berarti keadaan kedudukan sekolah apakah termasuk kategori sekolah negeri atau swasta. Selanjutnya sekolah-sekolah swasta derajat/status akreditasinya dibedakan atas status: diizinkan, diakui, terdaftar, dan tercatat. Namun, dalam penelitian ini status akreditasi tersebut tidak diperhitungkan, maksudnya semua sekolah swasta dianggap sama statusnya. Status sekolah tersebut apakah berpengaruh terhadap NM (Nilai EBANAS Murni) siswa. Apakah siswa dari sekolah yang berstatus lebih tinggi dengan otomatis mendapatkan NM yang lebih baik dari siswa yang bersekolah dengan status lebih rendah.

c. Jurusan

Yang dimaksud jurusan adalah jurusan IPA, IPS, dan Bahasa. Berhubung dengan langkanya jurusan Bahasa maka jurusan ini tak diikuti dalam penelitian. Perhatikan kenyataan di jurusan IPA-lah terdapat anak-anak yang mempunyai kecerdasan yang lebih tinggi dari anak jurusan IPS maka hal tersebut apakah juga berlaku pada hasil prestasi dalam NEM.

d. NEM Bahasa Indonesia

Yang dimaksud dengan NEM Bahasa Indonesia adalah Nilai Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional Murni bidang studi Bahasa Indonesia yang tercantum dalam DANEM (Daftar Nilai EBANAS Murni) yang diperoleh siswa.

e. Siswa SMA Lulusan Tahun 1985/1986

Yang dimaksud dengan siswa lulusan tahun 1985/1986 adalah semua siswa yang dalam EBPA SMA tahun ajaran 1985/1986 dinyatakan lulus dan mendapatkan sertifikat yang sering disebut DANEM (Daftar Nilai EBANAS Murni).

f. Kabupaten Ngawi

Yang dimaksud dengan Kabupaten Ngawi adalah daerah yang secara administratif pemerintahan termasuk ke dalam Pemerintahan Daerah Tingkat II Kabupaten Ngawi. Jadi, semua SMA baik negeri maupun swasta yang ada di wilayah tersebut menjadi objek penelitian.

1.4 Batasan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini ada-
sebagai berikut:

- a. Apakah NEM Bahasa Indonesia siswa dari SMA Negeri le-
bih baik daripada NEM siswa SMA Swasta?
- b. Apakah NEM Bahasa Indonesia siswa dari jurusan IPA
lebih baik daripada NEM siswa jurusan IPS?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini untuk mengetahui:

- a. Deskripsi perbedaan prestasi dalam NEM Bahasa Indone-
sia antara siswa SMA Negeri dengan siswa SMA Swasta.
- b. Deskripsi perbedaan prestasi dalam NEM Bahasa Indo-
nesia antara siswa jurusan IPA dengan siswa jurusan
IPS di SMA.

1.6 Kecukupan Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini dapat menunjukkan
seberapa jauh prestasi dalam NEM Bahasa Indonesia antara
SMA Negeri dengan siswa SMA Swasta dan antar siswa jurus-
an IPA dengan siswa IPS di SMA.

Perbedaan status sekolah tentu sangat berpengaruh
bagi prestasi siswa, demikian pula perbedaan jurusan pasti
juga berpengaruh dalam prestasi belajar siswa. Oleh karena-
nya, hal itu merupakan salah satu faktor yang perlu menda-
pat perhatian guru dalam pelaksanaan pengajaran agar lebih
efektif untuk mencapai tujuan pengajaran Bahasa Indo-

nesia.

Selain itu bagi pihak-pihak yang terlibat dalam kancah pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan terhadap kebijaksanaan yang telah, sedang, maupun yang akan dilaksanakan sehubungan dengan pengajaran bahasa Indonesia umumnya dan pelaksanaan EBEMAS khususnya. Diharapkan pada gilirannya nanti dapat berguna untuk peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.